



Tanjak: Journal of Education and Teaching
ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)
Volume 6 Nomor 1, 2025

IMPLEMENTASI KEGIATAN *RO'AN* DALAM PERSEPEKTIF AKSILOGI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN HIDAYATUL MUBTADI-IEN BOJONG PEKALONGAN

**Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal^{1*}, Abdul Khobir², Muhammad Bahrul Ulum³, Nur Khofia Indah
Lestari⁴, Siti Masykuroh⁵**

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, abdulkhobir72@gmail.com

³ UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, muhhammad.bahrul.ulum23035@mhs.uingusdur.ac.id

⁴ UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, nur.khofia.indah.lestari@mhs.uingusdur.ac.id

⁵ UIN K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia, siti.masykuroh@mhs.uingusdur.ac.id

Pengiriman: 13/12/2024; Diterima: 11/03/2025; Publikasi: 29/06/2026

DOI: <https://doi.org/10.35961/jg.v6i1.1794>

Abstrak

Artikel ini membahas implementasi kegiatan *Ro'an* dalam konteks pendidikan Islam di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan, dengan fokus pada aspek aksiologi. Kegiatan *Ro'an*, sebagai bentuk gotong royong, tidak hanya berfungsi untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang penting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Ro'an* meningkatkan rasa tanggung jawab, kerjasama sosial, dan kesadaran santri terhadap kebersihan sebagai bagian dari iman. Dalam kerangka aksiologi,

kegiatan ini menanamkan nilai-nilai positif seperti keikhlasan, solidaritas, dan kepedulian sosial, yang sangat relevan dalam pembentukan karakter santri. Santri belajar untuk bekerja sama, saling membantu, dan memahami pentingnya kontribusi dalam kelompok, yang memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan demikian, *Ro'an* bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan moral dalam sistem pendidikan Islam. Penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan *Ro'an* sebagai bagian integral dari pendidikan Islam, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moralitas santri sesuai dengan nilai-nilai aksiologis. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan relevan dengan konteks sosial budaya di Indonesia

Kata kunci: Ro'an; Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam; Filsafat Pendidikan Islam

Abstract

This article discusses the implementation of *Ro'an* activities in the context of Islamic education at Hidayatul Muhtadi-ien Bojong Pekalongan Islamic Boarding School, focusing on the axiological aspects. The *Ro'an* activity, as a form of gotong royong, not only serves to keep the pesantren environment clean, but also contains important moral, social, and spiritual values. This research used a qualitative approach with a case study method, involving in-depth interviews and participatory observation. The results showed that *Ro'an* activities increase students' sense of responsibility, social cooperation, and awareness of cleanliness as part of faith. In terms of axiology, this activity instills positive values such as sincerity, solidarity, and social care, which are very relevant in the character building of santri. Santri learn to work together, help each other, and understand the importance of contribution in the group, which strengthens ukhuwah Islamiyah. Thus, *Ro'an* is not just a physical activity, but also a means to internalize the values of character and moral education in the Islamic education system. This research highlights the importance of *Ro'an* activities as an integral part of Islamic education, which not only focuses on cognitive aspects, but also on the formation of character and morality of santri in accordance with axiological values. The findings are expected to provide new insights for the development of Islamic education theory that is more applicable and relevant to the socio-cultural context in Indonesia.

Keywords: Ro'an ; Axiology of Islamic Education Philosophy; Philosophy of Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki tradisi yang sangat kaya dan beragam, salah satunya adalah kegiatan *Ro'an* yang sering dilaksanakan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini, yang sering diartikan sebagai kegiatan gotong royong dalam bentuk kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pesantren, sering kali dipandang sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat ikatan sosial dan ukhuwah Islamiyah di antara santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar (Umah et al., 2024). Namun, meskipun kegiatan *Ro'an* sudah menjadi tradisi yang panjang, masih sedikit kajian yang menghubungkan kegiatan ini dengan perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam secara mendalam. Kegiatan *Ro'an* dalam pondok pesantren memiliki makna yang tidak sekadar terkait dengan aspek kebersihan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang dalam. Dalam konteks pendidikan Islam, kegiatan ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pembelajaran yang menanamkan prinsip-prinsip gotong royong, tanggung jawab, kerja keras, serta pentingnya solidaritas sosial. Di sisi lain, dari perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam, kegiatan *Ro'an* dapat dijadikan sarana untuk memahami nilai-nilai yang seharusnya menjadi landasan dalam pendidikan Islam, seperti nilai kebaikan,

kebersamaan, dan pembentukan karakter yang mulia (akhlakul karimah). Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, menyelenggarakan kegiatan *Ro'an* ini secara rutin dan terstruktur. Namun, sejauh ini, belum ada kajian yang mengkaji secara mendalam bagaimana kegiatan tersebut dipandang dalam kerangka aksiologi filsafat pendidikan Islam. Apakah kegiatan ini hanya sekadar rutinitas sosial yang tidak memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, ataukah justru kegiatan ini dapat dipandang sebagai media untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Akmal Mundir memberikan pandangan pendidikan karakter pada diri pesantren bukan hanya terletak pada tataran teoritis (Mundiri & Bariroh, 2018). Proses pendidikan karakter di lingkungan pesantren menjadi hal yang vital dalam pembentukan karakter santri. Zuhriy juga menguraikan lebih dalam tentang tipologi pesantren (salafiyah, khalafiyah) serta bagaimana masing-masing tipe berkontribusi terhadap pendidikan karakter (Zuhriy, 2011). A Zahid dkk dalam artikelnya membahas berkaitan *ro'an* sebagai tradisi pondok pesantren yang penting. Dalam penelitiannya menekankan perlunya integrasi nilai-nilai ekologis dalam kurikulum pesantren untuk meningkatkan kesadaran santri. A Zahid dkk memberikan pandangan bahwa *Ro'an* bisa menjadi sarana efektif untuk membangun kesadaran ekologis yang lebih luas di kalangan santri (Zahid et al., 2023). Penelitian tersebut masih terbatas hanya membahas tentang nilai-nilai lingkungan yang terdapat ada kurikulum pesantren.

Lain hanya kajian yang ditulis oleh Abd. Muqit dan Shokhibul Mighfar dalam artikelnya membahas tentang tiga cabang pokok filsafat pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan pada lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Penelitian ini menekankan pada cabang pokok filsafat pendidikan Islam di lingkungan pesantren dengan secara umum dan tidak secara khusus dengan menfokuskan salah satu tiga pokok cabang tersebut (Abd. Muqit & Shokhibul Mighfar, 2020). Urgensi dari kajian ini terletak pada pentingnya memahami kegiatan *Ro'an* tidak hanya sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam. Dengan memahami dimensi aksiologis dari kegiatan *Ro'an*, kita dapat mengembangkan metode pendidikan yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam pesantren, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga karakter dan akhlak santri. Hal ini juga menjadi kontribusi penting dalam mengembangkan teori pendidikan Islam yang lebih berbasis pada nilai-nilai kemasyarakatan dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan *Ro'an* dalam Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Bojong Pekalongan melalui lensa aksiologi filsafat pendidikan Islam, sehingga dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut berkontribusi pada pengembangan karakter dan moralitas santri, serta memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pendidikan Islam yang lebih aplikatif dan relevan dengan konteks sosial budaya Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Suyitno, 2018). Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai jenis penelitian karena berfokus pada fenomena yang terjadi di pondok pesantren tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengurus, dan santri, observasi partisipatif yang melibatkan peneliti langsung dalam kegiatan *Ro'an*, serta dokumentasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti peraturan pesantren dan laporan kegiatan. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif melalui tahapan

pengorganisasian data, dan interpretasi dengan mengaitkan temuan lapangan pada teori-teori aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam. Teori aksiologi digunakan untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas *Ro'an*, yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual, sosial, dan pendidikan dalam pembentukan karakter santri.

Hasil dan Pembahasan

A. Kegiatan *Ro'an* di Pondok Pesantren

Kehidupan di pondok pesantren tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya kerja. Salah satu tradisi yang menjadi ciri khas pesantren adalah *Ro'an*, istilah yang merujuk pada kegiatan kerja bakti bersama. Kegiatan ini dilakukan secara gotong-royong oleh santri untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan kenyamanan lingkungan pesantren. *Ro'an* tidak sekadar menjadi aktivitas rutin, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan sosial dan spiritual yang mendalam. Secara arti bahasa, kata *ro'an* berasal dari bahasa Jawa yang berarti bekerja bersama atau kerja bakti. Dalam konteks pesantren, *ro'an* adalah aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh elemen pesantren, mulai dari santri hingga pengasuh. Tradisi ini menjadi medium untuk menanamkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan solidaritas di antara santri. Sebagai bagian dari pendidikan non-formal, *ro'an* melatih santri untuk memiliki kesadaran kolektif dalam menjaga fasilitas yang mereka gunakan. Secara teori, *ro'an* dapat dikaitkan dengan konsep kerja sama dalam sosiologi yang disebut *gemeinschaft*, yaitu hubungan sosial yang didasarkan pada rasa kebersamaan dan saling peduli (Hutabarat et al., 2022).

Aktivitas *ro'an* memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas pesantren sehingga tercipta harmoni. Selain itu, dari sudut pandang pendidikan karakter, kegiatan ini merupakan implementasi nyata nilai-nilai gotong-royong, tanggung jawab, dan disiplin yang menjadi elemen penting dalam pembentukan kepribadian santri. Sejarah *ro'an* di pesantren sudah berlangsung sejak zaman dahulu, ketika pesantren berfungsi sebagai pusat pendidikan agama dan tempat tinggal bagi para santri. Dalam sistem pesantren tradisional, kebersihan dan pemeliharaan lingkungan pesantren adalah tanggung jawab bersama. Para kyai, santri, dan masyarakat sekitar sering bekerja bersama untuk membangun atau membersihkan fasilitas pesantren (Fitriyah, 2019). Tradisi ini menjadi simbol kuat dari nilai kebersamaan yang mengakar dalam budaya pesantren. Secara konsep, *ro'an* bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga sarana pendidikan karakter. Dalam pelaksanaannya, santri diajarkan untuk tidak bersikap individualis. Mereka belajar untuk saling membantu, memahami pentingnya kontribusi dalam kelompok, dan melatih kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai seperti ikhlas dan tanggung jawab menjadi inti dari kegiatan *ro'an*, karena santri melakukannya tanpa pamrih, semata-mata untuk kebaikan bersama.

Kegiatan *ro'an* juga memiliki manfaat praktis. Selain menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan pesantren, *ro'an* juga melatih santri untuk hidup teratur dan disiplin. Kebiasaan bekerja bersama dalam membersihkan kamar, aula, atau halaman pesantren membuat mereka terbiasa menjaga kerapian di lingkungan mana pun mereka berada. Hal ini membawa dampak positif pada karakter santri ketika mereka kembali ke masyarakat. Dari sisi spiritual, *ro'an* memiliki makna yang mendalam. Kegiatan ini mengajarkan nilai-nilai keikhlasan dalam bekerja. Dalam Islam, menjaga kebersihan adalah bagian dari iman (Agustina, 2021). *Ro'an* menjadi medium untuk mengaplikasikan ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Para santri diajak memahami bahwa kerja keras yang dilakukan dengan niat

ikhlas untuk kemaslahatan bersama akan menjadi amal kebaikan. Manfaat lain yang tidak kalah penting adalah penguatan *ukhuwah Islamiyah*. Melalui ro'an, santri dari berbagai latar belakang belajar untuk hidup bersama dalam harmoni. Mereka bekerja tanpa memandang perbedaan status sosial atau budaya. Interaksi yang terjalin selama ro'an menciptakan hubungan persaudaraan yang erat, memperkuat semangat kebersamaan di antara para santri. Dalam konteks pesantren modern, tradisi ro'an tetap relevan. Meskipun saat ini banyak pesantren yang memiliki tenaga kebersihan profesional, keterlibatan santri dalam menjaga lingkungan pesantren melalui ro'an tetap dijalankan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Dengan demikian, tradisi ini mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pengaruh jangka panjang dari ro'an sangat signifikan. Santri yang terbiasa dengan kerja bakti akan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Mereka juga cenderung memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mampu bekerja dalam tim. Nilai-nilai ini sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, dimana kerja sama dan solidaritas menjadi kunci keberhasilan (Arnady, 2024). Ro'an bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi sebuah tradisi yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan spiritual. Melalui ro'an, pesantren tidak hanya mencetak individu yang taat beragama, tetapi juga pribadi yang tangguh, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

B. Strategi Ro'an di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong Pekalongan

Menumbuhkan suatu kepedulian sosial di lingkungan pesantren merupakan salah satu bentuk menjalin hubungan antara manusia dengan manusia (*Habblu Minannas*) dan hubungan dengan alam (*Habblu Minal'alam*). Adanya hubungan dengan manusia yang mana kita sebagai sesama manusia perlu adanya rasa peduli, salah satunya di lingkungan Pesantren (Arpanudin, 2016). Dilihat dari teori struktur fungsional daya tahan dan kelangsungan di dalam lingkungan pesantren mengacu pada beberapa faktor, pertama adalah perilaku organisasi yang memungkinkan untuk adaptasi, kedua sistem sosial yang berhubungan dengan sistem sosial, dan yang ketiga pola pemeliharaan yang diatur oleh sistem budaya (Samsul, 2016). Perlunya penerapan Ro'an di lingkungan pesantren merupakan bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan pada setiap santri di antaranya adalah pembelajaran yang bersifat tidak formal yaitu kegiatan Ro'an (kerja bakti). Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari, sehingga secara sadar ataupun tanpa disadari jiwa seorang santri telah terubuh oleh pendidikan karakter yang terkhususkan pada karakter sosial, dari hasil wawancara peneliti bersama salah satu santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong Pekalongan.

“Kegiatan sosial yang dilakukan secara gotong-royong, seperti membersihkan lingkungan pesantren. Di pesantren, kegiatan ini diadakan untuk mengajarkan santri tentang pentingnya berbagi, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Ro'an juga menjadi bentuk pengamalan nilai-nilai sosial yang diajarkan di pesantren, seperti ukhuwah islamiyah dan kepedulian sosial ” (Dimas, wawancara, 23 November 2024).

Kegiatan Ro'an adalah salah satu kegiatan santri yang bernuansa sosial kemasyarakatan. Santri sudah terbiasa dididik untuk saling menjaga kebersihan dan semangat dalam bekerja sama. Peneliti juga menggali informasi dengan Awaludin selaku dewan pengurus Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong Pekalongan.

“Dengan terlibat langsung dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan pesantren, santri dilatih untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Secara keseluruhan, kegiatan ro'an berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mendukung pembentukan kepribadian santri yang seimbang antara ilmu, akhlak, dan keterampilan sosial” (Awaludin, wawancara, 24 November 2024).

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bahwa, peran tradisi *Ro'an* (kerja bakti) sangat berperan penting bagi para santri, para santri merasa bahwa kegiatan tersebut sangat membantu dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Para santri merasa bahwasanya merasa tumbuh kepedulian dan hubungan antar santri. *Ro'an* pada dasarnya santri pondok pesantren sering mengartikan sebagai sebuah tradisi, yaitu tradisi kerja bakti gotong royong. Jadi tradisi *Ro'an* ini biasanya terdapat di suatu pondok pesantren untuk mengajarkan kepada santri-santrinya sebagai tindakan atau pengamalan sholat dan mengaji.

Tradisi *Ro'an* sudah menjadi kebiasaan di setiap pesantren akan tetapi banyak hambatan yang terjadi ketika tradisi tersebut dilakukan. Sehingga perlu adanya strategi agar kegiatan *Ro'an* menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan di setiap pesantren. Strategi yang dipakai pondok pesantren dalam pembinaan nilai peduli sosial pada dasarnya sama, yaitu verbal dan nonverbal. Penanaman verbal merupakan cara pembinaan nilai sosial kepedulian melalui motivasi, nasehat. Selain itu, komunikasi nonverbal terjadi melalui tingkah laku dan teladan dapat dimodifikasi. Penanaman peduli sosial menggunakan teknik non verbal seperti halnya dalam kegiatan gotong royong dan perilaku pengurus akan menjadi teladan bagi santri (Fauzi & Said, 2023). Berbagai metode digunakan untuk menilai secara akurat tingkat dukungan sosial terhadap guru. Misalnya saja, pengurus menemukan beberapa cara untuk menilai tingkat perkembangan sosial santri. Ini termasuk perubahan, rutinitas, dan spontanitas. Menurut koordinator Humas, rutinitas sehari-hari mereka adalah di pondok tidak hanya mengaji tetapi juga gotong royong.

Bukan hanya penanaman secara verbal dan non-verbal. Strategi ro'an di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong juga menjadwalkan secara teratur. Pada hari Jum'at rutin dilakukan setiap bulannya. Bukan hanya rutinan setiap pekan. Pada kesempatan tertentu juga diadakan kegiatan ro'an

“Kegiatan ro'an di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien ini biasanya dilaksanakan pada hari Jum'at, namun dibebberapa kesempatan mengadakan ro'an akbar. Semisal satu hari sebelum perpulangan atau beberapa hari sebelum memasuki bulan suci Ramadhan” (Rofi. wawancara, 23 November 2024).

Ada beberapa faktor yang dapat membantu pengembangan keterampilan sosial pada siswa, antara lain motivasi, teladan dari pengurus dan teman sebaya, akses ke sumber daya, dan pelaksanaan program manajemen perubahan (Fauzi & Said, 2023). Melalui *ro'an*, santri belajar untuk lebih menghargai lingkungan dan menyadari pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Strategi *ro'an* yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien yaitu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat pondok pesantren. Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh dewan pengurus santri.

“Kegiatan ro'an adalah kegiatan rutinan santri, semua santri berpartisipasi dalam kegiatan ini. Sebagai bentuk bakti kepada pondok pesantren dan sebagai manifestasi ajaran agama islam tentang kebersihan” (Abdullah, wawancara, 24 November 2024).

Pelaksanaan kegiatan *ro'an* masih sederhana serta tidak ada ketentuan tertulis. Namun perlu diperhatikan kegiatan *ro'an* di Pondok pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong Pekalongan menjadi kesadaran bersama dalam mengamalkan nilai-nilai kebersihan ajaran islam dan sebagai bentuk menjaga tradisi dan budaya pondok pesantren. Kegiatan *ro'an* juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter santri, membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan serta sesama.

C. Nilai-Nilai Aksiologi Filsafat Pendidikan dalam Kegiatan *Ro'an*

Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan, aksiologi berfungsi untuk menentukan nilai-nilai yang harus diajarkan dan diterapkan dalam proses pendidikan (Ni'mah et al., 2024). Aksiologi filsafat pendidikan Islam di pesantren menjadi sangat relevan untuk dibahas karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tradisi dan nilai-nilai tersendiri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial kepada santri (Naim, 2016). *Ro'an* menjadi salah satu manifestasi nyata dari Pendidikan nilai tersebut, yang tidak hanya mencakup pembelajaran teoretis, tetapi juga pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

1. Peningkatan Rasa Tanggung Jawab

Pelaksanaan kegiatan *Ro'an* di pesantren telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan rasa tanggung jawab para santri. Observasi menunjukkan bahwa banyak santri melaksanakan tugas mereka dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab. Mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tanpa memerlukan pengawasan ketat, yang menjadi indikator keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab melalui kegiatan ini. Sebelum kegiatan *Ro'an* menjadi rutinitas, hanya sedikit santri yang peduli terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren. Beberapa di antaranya sering mengabaikan tugas menjaga kebersihan, dengan alasan kesibukan belajar atau kurangnya kesadaran. Namun, melalui program *Ro'an* yang terstruktur, terjadi perubahan perilaku yang signifikan. Para santri mulai menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap kebersihan lingkungan mereka. Peningkatan rasa tanggung jawab ini terlihat dari bagaimana para santri membagi tugas di antara mereka. Mereka belajar untuk saling membantu, berbagi peran, dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Misalnya, beberapa santri bertugas menyapu halaman, sementara yang lain membersihkan kamar mandi atau merapikan peralatan dapur. Proses pembagian tugas ini melatih mereka untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tugas yang telah mereka pilih. Kedisiplinan juga menjadi aspek penting yang tumbuh melalui kegiatan *Ro'an*. Para santri terbiasa memulai dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Mereka belajar menghargai waktu dan memahami bahwa ketepatan waktu merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dijalankan (Handoko, 2023). Hal tersebut dapat dirasakan oleh salah satu santri

“Melalui kegiatan ini, santri merasa lebih bertanggung jawab terhadap kebersihan dan pemeliharaan lingkungan pondok. Mereka memahami bahwa setiap diri mereka memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan dan keteraturan lingkungan.” (Julian, wawancara, 24 November 2024).

Kebiasaan ini membentuk pola pikir yang positif dan mendukung pengembangan karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab. Melalui *Ro'an*, santri juga belajar untuk menghadapi konsekuensi dari tanggung jawab yang diemban. Jika suatu area belum bersih sesuai standar, mereka diajak untuk mengevaluasi hasil kerja mereka dan memperbaikinya. Proses ini mengajarkan pentingnya

introspeksi dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pekerjaan mereka, sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab. Selain itu, kegiatan *Ro'an* membantu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan pesantren. Para santri menyadari bahwa lingkungan yang bersih dan rapi adalah hasil dari kerja keras mereka sendiri. Kesadaran ini membuat mereka lebih peduli dalam menjaga fasilitas yang ada dan tidak merusaknya, karena mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk merawatnya. Pengaruh positif kegiatan *Ro'an* tidak hanya terlihat pada kebersihan fisik, tetapi juga pada peningkatan solidaritas antar-santri. Dengan bekerja bersama-sama, mereka belajar untuk menghormati pekerjaan orang lain dan saling mendukung. Kerjasama ini mempererat hubungan sosial mereka dan menciptakan suasana pesantren yang harmonis.

Peningkatan rasa tanggung jawab yang dialami oleh para santri melalui *Ro'an* juga berdampak pada pembentukan karakter mereka. Mereka menjadi lebih mandiri, disiplin, dan berkomitmen dalam menyelesaikan tugas yang diamanahkan. Nilai-nilai ini akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan di luar pesantren. Para dewan pengurus pesantren juga memiliki peran penting dalam membimbing santri selama kegiatan *Ro'an*. Dengan memberikan arahan yang jelas dan memotivasi santri untuk melaksanakan tugas dengan niat yang baik, pengasuh berhasil menanamkan kesadaran bahwa tanggung jawab bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah SWT (Sina et al., 2022). Kegiatan *Ro'an* juga menjadi sarana edukasi untuk mengajarkan santri tentang pentingnya menjaga amanah. Mereka belajar bahwa tugas yang diberikan adalah amanah yang harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga dan melaksanakan amanah dengan penuh tanggung jawab (Zaheer & Safi, 2018). Pada akhirnya, kegiatan *Ro'an* membentuk para santri menjadi individu yang lebih bertanggung jawab, peduli, dan disiplin. Nilai-nilai yang mereka peroleh melalui kegiatan ini tidak hanya relevan dalam kehidupan di pesantren, tetapi juga akan membekali mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam masyarakat.

2. Peningkatan Kerjasama Sosial antar Santri

Kegiatan *Ro'an* telah terbukti menjadi salah satu sarana efektif untuk meningkatkan kerjasama sosial antar santri di pesantren. Berdasarkan data observasi dan wawancara, santri menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam bekerja secara berkelompok dan saling membantu satu sama lain selama pelaksanaan kegiatan bersih-bersih. Hal ini menunjukkan bahwa *Ro'an* tidak hanya memiliki manfaat fisik berupa lingkungan yang bersih, tetapi juga manfaat sosial yang mempererat hubungan antar santri. Santri belajar untuk berkomunikasi dengan lebih baik dan menghargai pendapat teman-temannya. Dalam pelaksanaan *Ro'an*, pembagian tugas dilakukan secara terstruktur, sehingga setiap santri memahami perannya masing-masing. Misalnya, ada kelompok yang bertanggung jawab menyapu halaman, sementara kelompok lain membersihkan kamar mandi atau merapikan aula. Melalui pembagian tugas ini, santri belajar pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Mereka menyadari bahwa keberhasilan pekerjaan tidak hanya bergantung pada satu individu, tetapi pada kerjasama seluruh anggota kelompok. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh salah satu dewan pengurus pondok pesantren.

“*Ro'an* mempererat hubungan antar santri. Santri merasakan kebersamaan dan keakraban yang lebih kuat ketika bekerja bersama, menciptakan ikatan sosial yang positif di antara mereka. Walaupun kadang ada beberapa santri yang meremehkan namun hal ini dapat diatasi jika dilakukan dengan bersama” (Faizin, wawancara, 23 November 2024).

Aktivitas *Ro'an* juga mendorong santri untuk saling membantu ketika menghadapi kesulitan. Jika ada santri yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugasnya, teman-teman mereka biasanya segera turun tangan membantu. Sikap ini mencerminkan semangat solidaritas yang semakin tumbuh di kalangan santri. Mereka belajar bahwa membantu orang lain adalah bagian dari nilai *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam) yang diajarkan dalam agama (Hasbiyallah & Ihsan, 2021). Peningkatan kerjasama sosial ini juga terlihat dari penurunan signifikan dalam jumlah konflik antar santri. Pengasuh pesantren melaporkan bahwa setelah implementasi *Ro'an*, santri menjadi lebih akrab dan kompak. *Ro'an* menjadi ruang yang positif bagi santri untuk mempererat hubungan dan membangun kedekatan satu sama lain. Selain itu, kegiatan *Ro'an* mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan. Dalam kelompok kerja, santri yang berasal dari latar belakang berbeda harus bekerja bersama. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya toleransi dan keterbukaan dalam menjalin hubungan sosial. Mereka belajar bahwa perbedaan bukanlah halangan, melainkan kekayaan yang dapat memperkuat kerja sama jika dikelola dengan baik.

Peningkatan kerjasama sosial antar santri yang tercipta melalui *Ro'an* juga membawa dampak positif pada suasana kehidupan sehari-hari di pesantren. Lingkungan pesantren menjadi lebih harmonis, dengan santri yang lebih peduli dan saling mendukung. Suasana yang kondusif ini mendukung proses pembelajaran dan ibadah, karena santri merasa nyaman dan diterima dalam komunitas mereka (Wahid et al., 2018). *Ro'an* juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan di kalangan santri. Dengan bekerja bersama-sama dalam suasana yang penuh kekompakan, santri merasa lebih dekat satu sama lain. Persaudaraan ini bukan hanya terbatas pada pekerjaan fisik, tetapi juga terbawa dalam aktivitas lain di pesantren, seperti belajar bersama atau mengikuti kegiatan pengajian.

Melalui kegiatan *Ro'an*, santri juga diajarkan nilai-nilai kepemimpinan. Dalam kelompok kerja, biasanya ada seorang santri yang ditunjuk sebagai pemimpin untuk mengoordinasikan tugas. Proses ini melatih mereka untuk memimpin dengan bijaksana, mendengar masukan dari anggota kelompok, dan memastikan bahwa pekerjaan berjalan lancar. Seperti yang disebutkan oleh salah satu dewan pengurus pondok pesantren bahwasannya santri yang lebih senior memberikan arahan terhadap santri yang lain. Pengalaman ini memberikan bekal kepemimpinan yang berguna bagi mereka di masa depan. Kerjasama sosial yang ditanamkan melalui *Ro'an* tidak hanya bermanfaat di pesantren, tetapi juga menjadi bekal berharga bagi santri saat mereka terjun ke masyarakat. Mereka akan lebih siap untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok, bekerja sama dalam tim, dan menjadi anggota masyarakat yang peduli serta konstruktif. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek individual, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang harmonis dan berkualitas (Hafizatul et al., 2024).

3. Kesadaran Santri Terhadap Kebersihan sebagai Ibadah

Kesadaran para santri bahwa kebersihan adalah bagian dari iman semakin terlihat melalui kegiatan *Ro'an*. Dalam wawancara dengan santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien, terungkap bahwa mereka tidak hanya memandang kegiatan ini sebagai pekerjaan rutin, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Pemahaman ini menumbuhkan motivasi spiritual yang lebih kuat, sehingga pekerjaan yang mereka lakukan terasa lebih bermakna. Kegiatan *Ro'an* mengajarkan para santri bahwa menjaga kebersihan lingkungan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan rohani. Dalam Islam, kebersihan dianggap sebagai prasyarat penting untuk melaksanakan ibadah, seperti wudhu sebelum shalat. Santri yang terlibat dalam menjaga kebersihan

lingkungan belajar bahwa perbuatan mereka mendukung terciptanya suasana yang suci dan nyaman untuk beribadah. Lebih dari itu, kegiatan ini membantu santri memahami hubungan antara tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual. Dengan membersihkan lingkungan, mereka berlatih untuk menjalankan ajaran Islam yang mengutamakan kebersihan dalam segala aspek kehidupan. Kesadaran bahwa kebersihan adalah bagian dari iman tidak muncul begitu saja. Para pembimbing di pesantren memiliki peran penting dalam menjelaskan filosofi ini kepada para santri.

Mereka diajarkan bahwa pekerjaan membersihkan asrama, aula, atau halaman pesantren bukan semata-mata untuk menyenangkan manusia, tetapi lebih dari itu, untuk mendapatkan ridha Allah. Dengan pendekatan ini, setiap aktivitas fisik yang dilakukan menjadi ibadah yang bernilai spiritual. Kesadaran ini semakin memperkuat hubungan para santri dengan Allah SWT. Mereka menyadari bahwa kegiatan duniawi seperti membersihkan lantai atau merapikan kamar memiliki dimensi ukhrawi jika dilakukan dengan niat yang tulus. Melalui *Ro'an*, para santri juga belajar untuk menjadikan kebersihan sebagai kebiasaan yang berkelanjutan. Tidak hanya ketika ada jadwal kerja bakti, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mulai memahami bahwa kebiasaan menjaga kebersihan adalah bentuk konsistensi dalam mengamalkan ajaran Islam (Mukhid et al., 2022). Hal ini membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Kegiatan *Ro'an* juga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembelajaran dan ibadah. Dengan lingkungan yang bersih dan rapi, para santri merasa lebih nyaman dalam beraktivitas, baik itu belajar di kelas maupun shalat berjamaah. Kesadaran ini semakin menguatkan komitmen mereka untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari kontribusi mereka terhadap komunitas pesantren. Seperti yang dewan pengurus jelaskan bahwa kegiatan ro'an jua dapa berdimensi spiritualitas

“Santri juga belajar bahwa kebersihan dan ketertiban bukan hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kenyamanan orang lain di lingkungan pesantren dan juga sebagai bentuk menanamkan kecintaan terhadap kebersihan yang dapat berbentuk ibadah” (Rofi, wawancara, 23 November 2024).

Kesadaran santri terhadap kebersihan sebagai ibadah tidak hanya bermanfaat bagi kehidupan mereka di pesantren, tetapi juga berdampak pada kehidupan mereka di luar pesantren. Mereka membawa nilai-nilai ini ke dalam keluarga dan masyarakat, sehingga mampu memberikan contoh yang baik dalam menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Dengan memaknai kebersihan sebagai ibadah, santri juga belajar untuk menghargai ciptaan Allah SWT. Pesantren tidak hanya mencetak santri yang taat beribadah, tetapi juga individu yang peduli terhadap kebersihan dan memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai seorang Muslim (Hisbul et al., 2019).

4. Keikhlasan dan Kerendahan Hati

Ro'an mengajarkan santri untuk bekerja tanpa mengharapkan imbalan materi, sebuah nilai luhur yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam setiap kegiatan, santri dilatih untuk memahami bahwa kerja keras yang mereka lakukan adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Keikhlasan menjadi landasan utama, di mana setiap tugas yang dikerjakan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan amal soleh yang bernilai pahala (Samsir et al., 2023). Keikhlasan ini diperkuat dengan pembiasaan meluruskan niat sebelum memulai kegiatan *Ro'an*. Para santri diajarkan untuk mengingat bahwa pekerjaan yang mereka lakukan bukan untuk mendapatkan pujian atau penghargaan duniawi, melainkan untuk keberkahan akhirat. Hal ini membantu mereka membangun mentalitas ikhlas dan tulus dalam menjalani setiap aktivitas, tidak hanya dalam *Ro'an*, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, *Ro'an* juga mendidik santri untuk memiliki sikap rendah hati. Dalam kegiatan ini, semua santri bekerja bersama

tanpa memandang peran, jabatan, atau latar belakang. Para santri yang mungkin memiliki posisi tertentu di pesantren tetap terlibat dalam tugas-tugas fisik seperti menyapu, mengepel, atau membersihkan halaman. Kesetaraan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan mengajarkan pentingnya menghormati satu sama lain. Kerendahan hati yang ditanamkan melalui *Ro'an* mengesampingkan ego pribadi demi kepentingan bersama. Santri belajar bahwa kontribusi kecil sekalipun sangat berarti dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan nyaman untuk semua. Mereka diajarkan untuk mengutamakan kebersamaan dan menghindari sikap individualistis yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri.

“Karena melalui *Ro'an*, santri diajarkan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas bersama, baik yang bersifat fisik maupun sosial.” (Nafal, wawancara, 23 November 2024).

Kegiatan *Ro'an* juga menjadi sarana bagi santri untuk melatih sikap menghargai pekerjaan orang lain. Dengan terlibat langsung dalam pekerjaan fisik, mereka merasakan bagaimana usaha yang dilakukan membutuhkan tenaga dan waktu. Hal ini mendorong mereka untuk lebih menghargai jerih payah orang lain yang selama ini mungkin dianggap sepele, seperti pekerjaan para petugas kebersihan. Melalui proses ini, santri tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kerendahan hati, tetapi juga membangun rasa syukur. Mereka memahami bahwa segala fasilitas dan kenyamanan yang mereka nikmati di pesantren adalah hasil dari kerja keras yang harus dijaga dan dihargai. Keikhlasan dalam menjalankan *ro'an* juga sebagai bentuk kepatuhan kepada Kiai dan tradisi pondok pesantren (Aprillia et al., 2023). Sikap syukur ini memperkuat keikhlasan mereka dalam bekerja dan berkontribusi untuk kebaikan bersama. *Ro'an* juga menjadi media untuk melatih santri dalam menghadapi tantangan dengan sabar dan lapang dada. Terkadang, pekerjaan yang dilakukan terasa melelahkan atau kotor, tetapi justru di sinilah keikhlasan dan kerendahan hati diuji. Mereka belajar bahwa pekerjaan sederhana seperti membersihkan kamar mandi atau mencuci perlengkapan umum memiliki nilai besar jika dilakukan dengan niat yang tulus dan hati yang rendah. Pada akhirnya, nilai keikhlasan dan kerendahan hati yang diajarkan melalui *Ro'an* tidak hanya berdampak pada kehidupan di pesantren, tetapi juga membentuk karakter santri dalam menghadapi kehidupan di luar pesantren. Mereka menjadi individu yang ikhlas, rendah hati, dan selalu siap berkontribusi untuk kebaikan bersama, sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan amal soleh dan kesetaraan dalam bermasyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *Ro'an* di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Bojong Pekalongan memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan nilai moral santri. Melalui perspektif Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam kegiatan ini tidak hanya sebagai bagian dari tradisi sosial, tetapi juga sebagai sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, keikhlasan dan kepedulian sosial yang esensial dalam membentuk kepribadian santri sesuai dengan ajaran Islam. Namun, terbatasnya ruang lingkup pada satu studi kasus membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut, di antaranya dengan membandingkan konsep *Ro'an* di pesantren dengan praktik gotong royong dalam masyarakat tradisional Indonesia. Penelitian selanjutnya dapat menggali kesamaan dan perbedaan antara keduanya, serta bagaimana kegiatan sosial seperti *Ro'an* dapat memperkuat nilai-nilai aksiologi dalam pendidikan Islam secara lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pengasuh, dewan asatidzh dan asatidzah, serta pengurus dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi-ien Pekalongan atas kesempatannya dalam membantu penelitian ini.

Referensi

- Abd. Muqit, & Shokhibul Mighfar. (2020). Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Pendidikan Pesantren Pada Era Modern. *Edupedia*, 5(1), 11–16. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i1.876>
- Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>
- Aprillia, T. H., Masrof, A. H., Ahid, N., & Huda, S. (2023). Pesantren and Tradition (Study Of Ta'dzim Affiliates in Character Education Al-Ghazali and Thomas Lickona). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 49–70. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2738>
- Arnady, A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 1–15. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cls/article/view/3095%0Ahttp://jurnal.umpar.ac.id/index.php/cls/article/download/3095/1979>
- Arpanudin, I. (2016). Implementasi Nilai Sosial Ukhuwah Islamiah Di Pondok Pesantren. *Humanika*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/hum.v16i1.12069>
- Fauzi, A. A., & Said, A. (2023). Strategi Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Budaya Gotong Royong dan Bantuan Infaq (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Jombang). *EL-Islam Education, Learning, and Islamic Journal*, 5. <https://doi.org/10.33752/el-islam.v5i2.5146>
- Fitriyah, L. (2019). *PERAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN YASMIDA AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU SKRIPSI. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.*
- Hafizatul, S., Zain, W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. 2, 199–215.
- Handoko, Y. (2023). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education (INJIRE)*, 1(2), 201–213. <https://injire.org>
- Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2021). Internalization of Education Character Based on the Five Souls of Modern Islamic Boarding School Al-Ihsan Baleendah. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 4(2), 126–138. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v4i2.151>
- Hisbul, Ningsih, A. F., RN, N., & Mujahidin. (2019). Eksistensi Budaya Siri' Na Pacce Terhadap Santri Pesantren Ujung Lare' Parepare. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, Volume 11(2 issues per year (June & December)), 66–67. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3259>

- Hutabarat, D. T. H., Darmawan, K., Hassymi, A. P., Juwita, N. R., Putri, J. R., Nasution, A., Siregar, M. A., Fawzan, R., Dewi, Y., Hidayat, R. F., & Hidayat, R. F. (2022). SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT Social in Community Life. *Nusantara Hasana Journal*, 1(10), 62–70.
- Mukhid, A., Susilowatik, S., Jannah, M., Laili, S., & Hasna, U. (2022). Model on Learning of The Fiqh Taharah and Clean Culture in the Islamic Boarding School Environment in Madura. *Journal of Educational Management and Strategy*, 1(2), 162–169. <https://doi.org/10.57255/jemast.v1i2.217>
- Mundiri, A., & Bariroh, A. (2018). Trans Internalisasi Pembentukan Karakter Melalui Trilogi Dan Panca Kesadaran Santri. *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 24–55.
- Naim, N. (2016). Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(3), 449. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.528>
- Ni'mah, S. J., Murjazin, M., Nurhuda, A., Lathif, N. M., & Al Fajri, M. (2024). Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction. *Matan: Journal of Islam and Muslim Society*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.20884/1.matan.2024.6.1.11367>
- Samsir, S., Rosmini, R., & Haddade, H. (2023). The Concept of Sincerity in The Qur'an and its Implementation Among The Academic Community of Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. *International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.24252/ijis.v3i1.42437>
- Samsul. (2016). Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *MIQAT Jurnal-Jurnal Keislaman*, 40, 1. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v40i1.221>
- Sina, A., Ariani, D., Tarigan, K. S., Sertiawan, N., & MardinalTarigan. (2022). Kedudukan Manusia di Alam Semesta: Manusia Sebagai 'Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1349–1358.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif konsep, Prinsi dan Operasionalnya* (A. Tanzeh (ed.)). Akademia Pustaka.
- Umah, Y. C., Qurotul, A., & Husniyah, N. I. (2024). *Instilling Family Values among Students through the Tradition of Ro ' an (Community Service) in Islamic Boarding Schools*. 5(2), 79–88.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah. (2018). Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), hal 179.
- Zaheer, J., & Safi, N. (2018). The principles of trustworthiness in fulfilling responsibilities from the perspective of Islam. *Addaiyan Journal of Arts, Humanities and Social Sciences*, 1(1), 10–26. <https://doi.org/10.36099/ajahss.5.5.1>
- Zahid, A., Bakhri, S., Ikayanti, R. L., & Hijazi, M. (2023). Ro'an Tradition: Building Ecological Awareness of Mamba'us Sholihin Blitar Islamic Boarding School. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 12(1), 47–60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v12i1.58127>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287. <https://doi.org/10.21580/ws.2011.19.2.159>